

STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT LEGENDA SETEMPAT *BATU GALEH* DI KENAGARIAN SUNGAI ANTUAN KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Fanila Insani¹, Novia Juita², Zulfadhli³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: insanifanila@gmail.com

Abstract

The aims of this research are (a) to describe the structure of folklore of local legend Batu Galeh in Kenagarian Sungai Antuan Mungka, district Lima Puluh Kota. (b) to describe the social function of folklore of local legend namely Batu Galeh in Kenagarian Sungai Antuan, Mungka Sub-district, Lima Puluh Kota. This research type is qualitative research with descriptive method. Data of this research is local folklore legend of Batu Galeh. The data technique collection is done in two stages. The first stage, the stage of recording the folklore of local legend Batu Galeh and then the result of recording is transcribed. Next, transcription results will be translated from local language Minangkabau in Kenagarian Sungai Antuan Mungka district Lima Puluh Kota into Indonesian language. The second stage, collecting data about the environment story. The result of this research is found that in the folklore of local legend Batu Galeh has 2 characters, advanced groove, and background of place of kampung, rantau, and place of rest, background of time happened in ancient time and some atmosphere background that is happy, sad, sorry. The social functions found are identity, education, social control and group identity.

Keywords: *Structure, Social Function, Batu Galeh*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya. Kebudayaan yang banyak memberikan sumbangsih terhadap corak kebudayaan Indonesia salah satunya adalah kebudayaan daerah. Setiap kebudayaan memiliki kekhasan masing-masing sesuai dengan pola dan gaya hidup masyarakat kolektif yang menganutnya. Kebudayaan daerah yang saat ini mulai terabaikan seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi adalah sastra lisan.

Sastra lisan merupakan salah satu kebudayaan yang disebarkan turun temurun secara lisan dari mulut ke mulut. Perkembangan ilmu sastra di Indonesia maupun dunia berawal dari sastra lisan karena masyarakat mengenal tulisan setelah

¹ Mahasiswa penulis skripsi, prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

mengenal lisan. Akan tetapi, perkembangan sastra lisan semakin terpinggirkan dengan munculnya berbagai macam sastra tulis. Padahal sastra lisan memiliki banyak keistimewaan mulai dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hingga pengaruhnya terhadap berbagai cabang ilmu sastra yang berkembang saat ini.

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya. 1992:2). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, diantaranya yaitu (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat.

Cerita prosa rakyat adalah tradisi sastra lisan yang berkembang luas di masyarakat dengan kekhasan masing-masing daerah. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaya 1992: 50) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite, (2) legenda setempat, dan (3) dongeng. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki cerita prosa rakyat tersendiri yang mereka percaya dalam masyarakat kolektifnya. Cerita prosa rakyat yang berkembang membawa ciri tertentu dari masyarakat yang dianutnya.

Legenda setempat adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaya. 1992:66). Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam cerita legenda setempat yang beredar dalam masyarakatnya. Salah satu legenda setempat tersebut terdapat di daerah Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Legenda setempat *Batu Galeh* adalah cerita yang dipercaya benar-benar terjadi oleh masyarakat setempat. Hal yang menguatkan adalah dengan adanya bukti yang menunjukkan bahwa kejadian tersebut memang ada dan pernah terjadi di masa lalu. Cerita *Batu Galeh* diabadikan sebagai nama daerah setempat yaitu Jorong *Batu Galeh*.

Saat ini, cerita tentang legenda setempat *Batu Galeh* sudah mulai terlupakan dan tidak banyak diketahui, bahkan oleh masyarakat setempat. Hadirnya berbagai teknologi yang memudahkan kehidupan manusia membuat sastra lisan khususnya

cerita rakyat semakin terpinggirkan. Masyarakat saat ini lebih memilih menonton televisi dibandingkan dengan mendengarkan cerita lama yang mereka anggap kuno, serta pemunculan ragam sastra tulis seperti novel, cerpen, dan lain sebagainya membuat minat terhadap sastra lisan semakin menurun.

Sastra yang dilisankan khususnya cerita rakyat selain bertujuan untuk menghibur juga mengandung nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai pengikat secara kolektif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak-anak yang mendengarkan. Apabila cerita prosa rakyat ini tidak lagi dijalankan sebagaimana fungsinya maka nilai-nilai moral dan pendidikan yang terkandung didalamnya juga akan terlupakan dalam masyarakat. Jika hal ini dibiarkan, cerita rakyat legenda setempat *Batu Galeh* akan punah. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian cerita rakyat legenda setempat setempat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota .

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data penelitian berupa kata-kata lisan dari informan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan itu, Semi (1993:23), mengatakan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan data yang berupa uraian kata bukan angka-angka. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong, 2010:2). Tujuannya adalah untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki tersebut.

Objek Penelitian ini adalah cerita rakyat legenda setempat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Informan penelitian ini adalah penduduk asli Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan bagi calon informan penelitian.

Tempat penelitian ini adalah di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Kenagarian sungai Antuan adalah satu dari lima kenagarian yang berada di Kecamatan Mungka. Kenagarian ini terdiri tiga jorong yaitu Lubuak Simato, Simpang Tiga Kenanga dan Labuah Lintang. Nagari Sungai Antuan berjarak 20 Km dari Ibu Kota Kabupaten dan 145 Km dari Ibukota Provinsi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu perangkat alat lainnya, antara lain: (1) alat perekam (audio dan audiovisual) HP Samsung Galaxy V yang digunakan untuk merekam tuturan informan tentang sastra lisan cerita rakyat, (2) lembaran pencatatan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan (observasi) tentang lingkungan penceritaan; (3) pedoman wawancara, digunakan untuk mewawancarai informan berkaitan dengan identitas sastra lisan, identitas informan, opini dan keterangan lainnya.

Objek penelitian ini adalah struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, tahap perekaman cerita rakyat legenda setempat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Tuturan informan tentang cerita rakyat legenda setempat Batu Galeh di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota direkam dengan menggunakan perekam HP Samsung Galaxy V (audio, audiovisual, kamera video, dll). Sambil melakukan perekaman, peneliti mencatat hal-hal yang dirasa perlu dan melakukan wawancara. Hasil rekaman tuturan informan tentang cerita rakyat legenda setempat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya hasil transkripsi akan dialih bahasakan dari bahasa daerah Minangkabau di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota ke dalam bahasa Indonesia. Tahap kedua, pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan dengan teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2011:330). Dengan kata lain, dengan triangulasi peneliti dapat menentukan temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber dalam hal ini narasumber yang lain. Pengabsahan data juga dilakukan dengan perpanjangan waktu pengamatan.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori tentang sastra lisan cerita rakyat legenda setempat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II, penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut.

Pertama, tahap klasifikasi/analisis data: Data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasi/dianalisis berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi/analisis data: Data yang telah diklasifikasi/dianalisis melalui tahap klasifikasi/analisis data selanjutnya dibahas apakah hasil klasifikasi/analisis terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya pada perbedaan varian atau variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada.

C. Pembahasan

1. Analisis Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota

Tokoh pada cerita rakyat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dimulai dari persoalan tokoh dan berakhir pada nasib tokoh. Tokoh dalam sebuah cerita memiliki karakter, keadaan fisik, psikis, penamaan, serta peranan tertentu. Dalam cerita rakyat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat 2 tokoh yaitu Buyuang/anak dan Amak/ibu. Buyuang/anak digambarkan memiliki penokohan yang gigih, mandiri, pekerja keras, sombong, dan pada akhir cerita ia menjadi anak yang durhaka. Sedangkan tokoh Amak/ibu secara keseluruhan digambarkan memiliki penokohan yang sangat sayang dan bertanggung jawab kepada anaknya.

a. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur dari cerita rakyat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota adalah alur maju. Peristiwa bergulir sesuai dengan penambahan usia dari tokoh. Alur bergerak dari tokoh hidup usah di kampung dan kemudian pergi merantau. Setelah beberapa lama di rantau kehidupan tokoh Buyuang/anak membaik dan pulang ke kampungnya. Pada akhir cerita tokoh Buyuang/anak dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya.

b. Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:216). Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Dalam cerita rakyat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota ada tiga latar yang dianalisis yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat cerita ini terjadi di beberapa tempat yaitu kampung, rantau, dan tempat istirahat/bukit. Latar waktu diceritakan bahwa kisah ini terjadi pada zaman dahulu yang tidak diketahui kapan kepastiannya. Latar suasana dalam cerita ini meliputi suasana sedih, bahagia, haru dan penyesalan.

2. Analisis Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota

a. Jati Diri

Cerita rakyat sebagai suatu karya sastra yang diciptakan dalam masyarakat kolektif tertentu membuat ceritanya membawa ciri khas dari kehidupan masyarakat tersebut. Kehidupan masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat kenagarian Sungai Antuan adalah ketika seorang anak laki-laki yang telah dewasa pergi merantau. Hal tersebut merupakan jati diri dari masyarakat setempat.

b. Mendidik

Cerita rakyat dianggap sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat pendengarnya. Dengan mendengarkan cerita rakyat maka banyak pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut. Cerita *Batu Galeh* ini mengajarkan sikap gigih

dalam berusaha agar mencapai kesuksesan. Selain itu cerita ini juga mengajarkan sikap tanggung jawab orangtua terhadap anaknya.

c. Kontrol Sosial

Selain sebagai sarana pendidikan, cerita *Batu Galeh* juga menjadi alat kontrol sosial bagi masyarakatnya. Dengan adanya cerita ini bisa menjadi renungan bagi anak-anak agar tidak durhaka kepada ibunya karena takut dikutuk menjadi batu. Cerita ini menjadi panutan bagi masyarakat bahwa tidak boleh durhaka dan doa seorang ibu pasti dikabulkan.

d. Identitas kelompok

Fungsi sosial terpenting dari cerita ini adalah sebagai bentuk identitas kelompok bagi masyarakatnya. Cerita *Batu Galeh* merupakan asal dari pemberian nama daerah *Batu Galeh* yang merupakan sebuah desa kecil terletak di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Peristiwa menjadi batunya tokoh utama beserta barang *galehannya* menjadikan daerah tersebut dinamai daerah *Batu Galeh*.

D. Simpulan dan Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap cerita rakyat legenda setempat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Srukturyang dianalisis dari cerita ini yaitupenokohan, alur, dan latar serta penelitian terhadap fungsi sosialnya. Cerita rakyat legenda setempat *Batu Galeh* memiliki 2 tokoh yaitu Buyuang sebagai anak dan Amak sebagai ibu. Penokohan Buyuang atau anak yaitu seorang anak yatim yang gigih dan rajin dalam menjalani kehidupannya. Namun, karena kehidupan yang tidak berubah di kampung membuatnya pergi merantau. Kesuksesan yang dicapainya di rantau membuat Ia menjadi sombong dan durhaka terhadap Amak/ibunya. Oleh sebab itu, akhirnya Buyuang dikutuk menjadi batu. Tokoh Amak merupakan ibu dari Buyuang yang sangat menyayangi anaknya. Amak sudah tidak memiliki suami maka Ia harus bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dan Buyuangsang anak. Alur dari cerita ini adalah alur maju, peristiwa demi peristiwa bergulir sesuai dengan penambahan usia para tokoh. Latar yang dianalisis pada penelitian adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Selain analisis struktur, penelitian ini juga mengkaji fungsi sosial dari cerita rakyat legenda setempat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Fungsi sosial yang ditemukan ada 4 yaitu jati diri, mendidik, kontrol sosial, dan solidaritas kelompok. Fungsi sebagai jati diri yaitu dalam cerita ini memperlihatkan jati diri dari masyarakat daerah *Batu Galeh* Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu merantau. Fungsi mendidik terlihat pada gambaran perilaku tokoh Buyuang yang gigih dalam berusaha untuk mewujudkan keinginannya. Selain itu fungsi cerita rakyat legenda setempat juga sebagai alat kontrol sosial karena anak-anak akan takut durhaka pada ibunya agar tidak dikutuk menjadi batu. Fungsi terakhir yaitu sebagai identitas kelompok karena adanya cerita ini menjadi asal mula di berinya nama *Batu Galeh* sebagai nama desa yang terdapat di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemui bahwa cerita rakyat legenda setempat *Batu Galeh* di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki banyak fungsi bagi masyarakatnya. Oleh sebab itu, disarankan kepada penelaah sastra agar mengkaji dan meneliti sastra lisan khususnya cerita rakyat. Selain sebagai bentuk pendokumentasian cerita rakyat penelitian terhadap sastra lisan khususnya cerita rakyat juga sebagai bentuk pelestarian fungsi-fungsinya.

E. Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.
- Danandjaja, James. 1992. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosi, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafari.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mata University Press.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya